

BAB II

LANDASAN TEORITIS DAN KERANGKA KONSEPTUAL

A. Landasan Teoritis

Landasan teoritis deskriptif dari hasil suatu studi kepustakaan yang berhubungan (relevan) serta mendukung pokok permasalahan yang hendak diteliti sehingga landasan teoritis diharapkan mampu menjadi landasan atau acuan maupun pedoman dalam penyelesaian masalah-masalah yang timbul dalam penelitian ini. Sugiyono (2010 : 54) mengatakan bahwa landasan teori adalah alur logika atau penalaran yang merupakan seperangkat konsep, definisi, dan proporsi yang disusun secara sistematis.

Suatu penelitian baru tidak bisa terlepas dari penelitian yang terlebih dahulu sudah dilakukan oleh peneliti yang lain. Suatu fenomena baru selalu berkaitan dengan masa lalu, demikian juga halnya dengan sebuah kesenian tradisional akan selalu berkembang dan mungkin akan punah, oleh karena itu kita harus tetap menjaga seni yang sudah ada meskipun masih bersifat tradisional.

'Invented tradition' is taken to mean a set of practices normally governed by overtly or tacitly accepted rules and of ritual or symbolic nature, which seek to inculcate certain values or norms of behavior by repetition which automatically implies continuity with the past (Hobsbawm 1988 : 1)

Yang artinya kontinuitas dengan masa lalu selalu selalu dipelihara dengan cara menyusunnya dari kepingan-kepingan tradisi yang merupakan juga bagian dari pengalaman. Bagaimanapun juga masa lalu tidak bisa ditinggalkan begitu saja tanpa membuatnya menjadi sebuah cerita atau kenangan yang bisa mengingatkan

setiap orang bahwa setiap daerah memiliki sejarah (budaya) masing-masing. Dan budaya itu ada karena nenek moyang mereka dahulu, sehingga setiap hal yang telah tinggal harus tetap dijaga dan diteliti kemabli menjadi hal itu menjadi penelitian yang bersifat ilmiah sehingga semua orang mengetahuinya.

Semua penelitian bersifat ilmiah oleh karena itu semua peneliti harus berbekal teori. Landasan teoritis yang dimaksud sebagai acuan dalam penyelesaian suatu maslah penelitian. Sesuai dengan pendapat Basrowi dan Suwandi (2008 : 39) yang menyatakan bahwa :

Dalam penelitian kualitatif, karena masalah dibawa peneliti masih bersifat sementara, maka teori yang digunakannya dlam penyusunan proposal juga masih bersifat sementara, dan akan berkembang setelah peneliti memasuki lapangan atau konteks sosial.

Dengan pengembangan teori –teori yang disimpulkan oleh beberapa pemegang otoritas yang diangkat dari analisis kepustakaan dan diharapkan dapat mendukung logika pemikiran penulis serta didukung fakta-fakta yang ada sehingga penelitian ini dapat menghasilkan suatu kesimpulan yang didasarkan pada tujuan-tujuan yang dibuat. Dalam penelitian ini penulis membuat suatu landasan teoritis berdasarkan kajian dan berbagai kepustakaan yang berhubungan dengan masalah pokok yang akan diteliti.

1. Teori Bentuk Penyajian

Penyajian menggambarkan dan memaparkan suatu hal yang akan disajikan, seperti halnya dengan penyajian musik menampilkan karya musik yang telah dipersiapkan, dilatih untuk disajikan dalam suatu pentas, acara, lomba, atau upacara adat tradisional.

Poerwadarminta (2003:912) menyatakan bahwa “Bentuk adalah proses dalam tuntunan perubahan peristiwa dalam perkembangan suatu perubahan jiwa status menjadi dinamis”. Melalui proses akan di dapat wujud bentuk yang dinamakan dalam suatu kejadian juga mempunyai suatu proses dan tahapan yang membentuk suatu kesatuan yang utuh dari awal sampai akhir.

Langer (1998 : 5) mengatakan bahwa:

“Bentuk dalam pengertian yang paling abstrak berarti struktur, artikulasi sebuah hasil kesatuan yang menyeluruh dari suatu hubungan berbagai faktor yang saling bergayutan, atau lebih tepatnya suatu cara dimana keseluruhan aspek bisa diartikan”.

Dari pengertian diatas dapat didefinisikan bahwa yang dimaksud dengan bentuk penyajian dalam penelitian ini adalah susunan tata cara struktur menyajikan gondang sabangunan dalam pesta adat Tugu *Silahisabungan*.

Djelantik (2000 : 14) menjelaskan bahwa “Bentuk merupakan unsur-unsur dasar dari susunan pertunjukan. Unsur-unsur penunjang yang membantu bentuk itu dalam mencapai perwujudannya yang khas adalah : seniman, alat musik, kostum dan rias, lagu yang disajikan, tempat pertunjukan, waktu serta penonton.

Pendapat Djelantik didukung kembali oleh Banoe (2003 : 151) menjelaskan bahwa: “Dalam musik, bentuk itu berdasarkan susunan rangka lagu yang ditentukan menurut bagian-bagian kalimatnya. Sebagaimana dalam karya sastra bahasa, musik juga frase, kalimat, anak kalimat dan sebagainya.

Pengertian penyajian berasal dari kata “saji” yaitu mempersembahkan, sedangkan penyajian sendiri mengandung pengertian proses, cara dan

perbuatan dalam menyajikan segala sesuatu yang telah tersedia untuk dinikmati.

Pengertian penyajian menurut Djelantik (1993 : 73) “Penyajian yaitu bagaimana kesenian itu disuguhkan kepada yang menyaksikan, penonton, para pengamat, pembaca, pendengar, khalayak pada umumnya. Sedangkan unsure yang berperan dalam penampilan atau penyajian adalah bakat, keterampilan, serta sarana atau media”.

Dari pengertian diatas maka yang dimaksud dengan bentuk penyajian dalam penelitian ini adalah bentuk penyajian Ansambel Gondang Sabangunan sebagai Pengiring *Tortor* pada Pesta Adat *Tugu Silahisabungan* di Desa Silalahi Nabolak Kecamatan Silahisabungan Kabupaten Dairi.

2. Pengertian Ansambel

Ansambel adalah sekelompok atau grup yang memainkan alat musik secara bersama-sama. Hal ini sejalan dengan pendapat Soeharto (1992 : 4) yang mengatakan bahwa “Ansambel adalah sekelompok kegiatan seni musik, terdiri dari beberapa alat musik yang dimainkan secara bersama-sama”. Dari pendapat di atas dapat dijelaskan bahwa Bentuk Penyajian permainan ansambel melibatkan beberapa pemain bisa menggunakan alat musik yang sejenis atau campuran. Ada dua macam bentuk ansambel musik, yaitu :

1. Ansambel Sejenis, yaitu suatu bentuk penyajian musik yang dimainkan secara bersama-sama atau kelompok yang memakai alat musik satu jenis saja.

2. Ansambel Campuran, yaitu bentuk penyajian musik yang dimainkan bersama-sama atau kelompok. Alat musik yang dipakai dalam ansambel ini beragam, campuran dari berbagai jenis alat musik. Seperti alat musik gesek, tiup, petik, perkusi dan sebagainya.

Pengertian ansambel tidak terlepas dari pengertian musik, karena ansambel merupakan bagian dari musik. Musik juga merupakan sebuah rangkaian suara yang teratur, yang disebut melodi. Rowen (1997) menjelaskan “*Mellody is succesion of sound ordered according to the laws of rhytem and madulation, so that is seems agreeable to ear. Vocal melody is called song and instrumental, symphony*”. Yang berarti melodi adalah rangkaian suara yang berurutan dan bergantung pada aturan ritme dan modulasi, jadi melodi akan menghasilkan keserasian untuk didengar. Melodi vocal disebut dengan nyanyian dan melodi instrumental disebut simponi.

Menurut Soeharto (1992 : 86) bahwa:

“Musik adalah seni mengungkapkan gagasan melalui suara atau bunyi yang unsur dasarnya berupa irama, melodi, harmoni, dengan unsur pendukung berupa gagasan, sifat, dan warna bunyi. Namun dalam penyajiannya cenderung terpadu pada unsur bahasa, gerak, dan berbagai hal yang dianggap mendukung”.

a. Ritme / Irama

Irama merupakan urutan gerak yang menjadi unsur dalam musik. Untuk membentuk irama, perlu memperhatikan biramanya yang dipakai dalam not, agar dapat membentuk perjalanan suara yang sesuai dengan ritme yang dikendaki.

Ritme atau irama dalam bahasa Yunani yaitu *Rhutmos* yang artinya pola waktu dalam musik. Ritme merupakan musik yang memegang peranan penting

dalam suatu komposisi yang didasari oleh beat atau ketukan dalam lagu. Irama atau ritme adalah pengaturan bunyi dalam waktu. Irama itu sendiri adalah suatu bagian dari melodi lagu.

Menurut pendapat Peter (2005 : 32) mengatakan bahwa:

“Ritme adalah kata yang dipakai untuk sesuatu lebih rumit, bukan hanya menyangkut ketukan detik yang teratur, namun juga pola yang teratur, dengan beberapa not yang lebih panjang dan beberapa yang lain lebih pendek. Dengan kata lain adalah, campuran berbagai harga not”.

Dari pendapat tersebut dikatakan bahwa irama merupakan rangkaian gerak yang menjadi unsur dasar musik yang terbentuk dari sekelompok bunyi atau nada yang berbeda durasinya an membentuk pola irama tertentu.

Contoh:



Gambar 2.1 Pola Ritme / Irama

b. Melodi

Melodi adalah suatu susunan rangkaian nada dan memiliki bunyi yang teratur serta terdengar dengan memakai urutan birama. Didalam melodi terdapat penggabungan unsure-unsur musik dan dapat dirasakan.

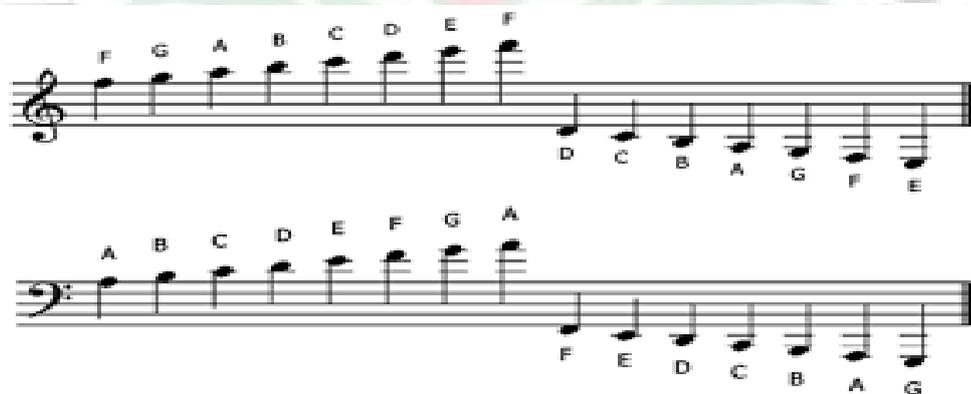
Miller (2002 : 87) berpendapat bahwa:

“Melodi is defined as logical progression of tones and rhythms, a tone set to a bead. Buy pay close attention to that world logical. A melodi isn’t random conglomeration of notes, the notes have relate to abd follow from each other. In other words, a meloy has to make sense or

else it's just a bunch of noise. Melody is the most memorable part of a piece of music”.

Artinya musik merupakan nada dan ritme yang mengalami kemajuan yang pesat. Sebuah nada berfungsi mengatur tempo. Untuk memainkan melodi dituntut untuk bermain logika. Melodi bukanlah sekumpulan not yang tidak beraturan dan setiap not harus saling beraturan. Dengan kata lain melodi sangat berperan penting tidak hanya sebatas nada, tetapi juga merupakan bagian penting dari unsur musik.

Contoh:



Gambar 2. 2 Melodi

c. Dinamik

Menurut Drs. Hakim Thrusman (2004 : 92) Dinamik adalah tanda untuk memainkan volume nada lembut dan nyaring. Dinamika digunakan untuk menunjukkan bagaimana perasaan yang terkandung dalam sebuah komposisi, apakah riang, sedih, atau agresif.

Kemudian menurut Murgianto (1983 : 43) iringan musik dibagi menjadi dua bagian, yaitu:

(1) Ringani *internal*, yaitu berasal dari penarinya, dapat terdiri dari suara, tarikan nafas, tepukan tangan, depakan kaki ke lantai, hentakan tombak ke lantai, dan bunyian yang timbul karena pakaian atau perhiasan yang dikenakannya; (2) Iringan *eksternal*, yaitu berasal dari talempong, orchestra musik simfoni, dan juga iringan suara atau musik rekaman.

Menurut pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa musik pengering sebenarnya disadari atau tidak disadari telah melekat didalam masyarakat. Baik pada zaman dahulu maupun pada era modern ini. Musik bisa dikatakan sebagai sarana komunikasi antar individu, bukan hanya bahasa saja yang merupakan alat komunikasi tetapi musik juga bisa dijadikan sarana untuk berkomunikasi.

Contoh:

<i>p (piano)</i>	: suara yang dihasilkan lembut.
<i>pp (pianissimo)</i>	: suara yang dihasilkan sangat lembut.
<i>f (forte)</i>	: suara yang dihasilkan nyaring.
<i>mf (mezzo-forte)</i>	: suara yang dihasilkan agak nyaring.

d. Tempo

Menurut Drs. Hakim Thrusman (2004 : 92) “Tanda tempo merupakan tanda baca dalam suatu komposisi musik yang digunakan untuk menunjukkan lambat atau cepatnya suatu lagu atau pada bagian lagu yang dimainkan”. Tempo suatu lagu dapat diukur karena pada dasarnya suatu musik terdiri dari ketukan-ketukan. Sementara Miller (penerjemah Bramantyo, 1986 : 24) mengatakan bahwa, tempo adalah sebuah istilah dari bahasa Itali yang secara arafiah berarti waktu, didalam musik menunjukkan pada kecepatan.

Contoh:

<i>Allegro</i>	: cepat
<i>Allegretto</i>	: agak cepat
<i>Presto</i>	: cepat sekali
<i>Moderato</i>	: sedang
<i>Andante</i>	: perlahan-lahan

e. Harmoni

Harmoni merupakan rangkaian nada yang disusun secara teratur dan memiliki jarak tertentu sehingga terdengar harmonis. Dalam penyusunan akord, harmoni merupakan unsur utama yang dikuasai karena seseorang tidak akan mungkin dapat menyusun akord jika tidak menguasai harmoni. Menurut Banoe (2003 : 192) mengatakn bahwa : “Harmoni adalah proses usaha yang ingin membuahakan keindahan suatu melodi , dan ini adalah elemen yang sangat penting dalam teknik aransemen”. Dari pendilkanapat tersebut dapat disimpulkan bahwa harmoni adalah suatu proses yang menghubungkan serta memiliki keterkaitan antara nada yang satu dengan yang lainnya sehingga menghasilkan akord yang harmonis.

Contoh:

The image displays two systems of musical notation and guitar tablature. The first system includes chords C, Dm, Em, and F. The second system includes chords G, Am, Bdim, and C. Each chord is shown with its corresponding notes on a treble clef staff and the fret numbers for each string on a guitar tablature staff.

Gambar 2. 3 Harmoni

3. Pengertian Alat Musik

Menurut Brata Addy Surya (2012 : 17) alat musik merupakan suatu alat yang diciptakan untuk menghasilkan bunyi. Pada umumnya alat musik juga berarti sebuah alat yang khusus ditujukan untuk musik. Sebuah bidang ilmu untuk mempelajari sebuah alat musik dikenal dengan sebutan organologi. Alat musik dibedakan berdasarkan bunyi dan cara memainkannya.

Menurut Soeharto (2001:55) mengatakan bahwa menurut sumber bunyinya, instrumen musik dibagi menjadi lima kelompok, yakni:

“Idiofon (jenis instrumen musik yang sumber bunyinya berasal dari getaran tubuh bagian inti instrumen itu sendiri), *membranofon* (jenis instrumen musik yang sumber bunyinya berasal dari selaput atau membran yang terdapat pada instrumen tersebut, cara memainkannya dipukul dengan jari tangan atau alat pemukul), *kordofon* (jenis instrumen musik yang sumber bunyinya berasal dari dawai/senar), *aerofon* (jenis instrumen musik yang sumber bunyinya berasal dari getaran udara dalam tabung, cara memainkannya adalah dengan cara ditiup), *elektrofon* (jenis instrumen musik yang sumber bunyinya berasal dari sinyal hasil osilasi (getaran) sirkuit elektronik)”

Jenis-jenis alat musik yang dibedakan menurut sumber bunyinya adalah :

1. *Aerofon* : Alat musik yang memiliki sumber bunyi dari hembusan udara pada rongga. Contoh alat musik *aerofon* pada Gondang Sabangunan antara lain *Sarune bolon*
2. *Idiofon* : Alat musik yang sumber bunyi berasal dari bahan dasar. Contoh alat musik *Idiofon* pada Gondang Sabangunan antara lain *ogung* dan *hesek*
3. *Membranofon* : Alat musik yang sumber bunyinya berasal dari getaran membran, kulit dan selaput. Contoh alat musik *Membranofon* pada Gondang Sabangunan antara lain *taganing*, *gordang*, *odap*
4. *Kordofon* : Alat musik ini memiliki sumber bunyi yang berasal dari dawai.
5. *Elektrofon* : Alat musik ini adalah alat musik yang sumber bunyinya dibangkitkan dengan tenaga listrik.

4. Gondang Sabangunan

Menurut Pasaribu (2004:61) dalam Bahasa Batak Toba mengatakan bahwa: "Gondang mempunyai arti yang majemuk, majemuk yang artinya instrumen musikal, ansambel musikal". Musik tradisi Batak Toba disebut sebagai Gondang. Menurut Situmorang (1992:34) mengatakan bahwa: "Gondang merupakan budaya, adat dan hiburan, perlu ditata dan diarahkan supaya mampu bertahan menghadapi arus budaya global". Tidak semua masyarakat batak toba mengetahui struktur gondang . Pada dasarnya ada dua ansambel musik gondang yaitu: gondang sabangunan dan gondang hasapi.

Gondang sabangunan merupakan seperangkat bagian dari instrument atau alat musik yang dimainkan secara bersama-sama atau dalam bentuk ansambel.

Ansambel *gondang sabangunan* mempunyai nama lain yaitu *gondang bolon*. Menurut kepercayaan batak toba, *gondang sabangunan* diciptakan oleh Ompu Mula Jadi Na Bolon atau milik para dewa-dewa dan manusia hanya diberikan kewajiban untuk menjaga dan menggunakan.

Instrument yang termasuk dalam kelompok *gondang sabangunan* antara lain:

- a. *Sarune Bolon* yaitu jenis alat musik tiup yang berlidah ganda



Gambar 2. 4 Sarune Bolon
Dokumentasi Maria Simbolon

- b. *Taganing* yaitu seperangkat gendang bernada dan bermuka satu, yang terdiri dari *Odap-odap*, *Paidua Odap*, *Painonga*, *Paidua Ting-ting*, dan *Ting-ting*.



Gambar 2. 5 Gondang Bolon dan Taganing
Dokumentasi Maria Simbolon

- c. *Gordang* yaitu Gendang bas bermuka satu yang berukuran besar yang berukuran besar dan memiliki suara yang besar dan memiliki suara yang lebih rendah



Gambar 2. 6 Gondang Bolon
Dokumentasi Maria Simbolon

- d. *Ogung*, yaitu empat buah gong yang berbeda yaitu *gong ihutan*, *doal*, *oloan*, dan *panggora*



Gambar 2.7 Ogung
Dokumentasi Maria Simbolon

- e. *Hesek*, yaitu alat perkusi yang terbuat dari besi, botol, atau benda perkusi apa saja yang menghasilkan suara yang melengking.
- f. *Odap*, yaitu sejenis gendang yang bermuka dua. Pengguna *Odap* dalam ansambel Gondang Sabangunan sangat jarang ditemukan saat ini. Penggunaan alat ini sangat terbatas dan hanya diperuntukkan dalam upacara-upacara tertentu. *Odap* dianggap sebagai alat musik yang tergolong sakral.

Penggunaan odap dalam ansambel gondang sabangunan jarang ditemukan saat ini. Beberapa musisi tradisional Batak Toba mengatakan bahwa penggunaan alat ini sangat terbatas dan hanya diperuntukan dalam upacara-upacara tertentu. *Odap* dianggap alat musik yang sakral.

Ansambel *gondang sabangunan* pada umumnya dimainkan oleh tujuh orang, yakni : satu orang memainkan *sarune bolon*, satu orang memainkan *tanganing* dan *odap*, satu orang memainkan *gordang bolon*, satu orang memainkan *ogung oloan* dan *ihutan*, satu orang memainkan *ogung doal*, satu orang memainkan *ogung panggora*, satu orang memainkan *hesek*. Formasi dan jumlah pemusik ini sedikit berbeda dengan apa yang terdapat didalam upacara *parmalem*. Dalam konteks tersebut umumnya pemusik berjumlah delapan orang, dimana alat musik *ogung oloan* dan *ogung ihutan* masing-masing dimainkan oleh satu orang. Kadang-kadang juga bisa ditemukan pemain *sarune bolon* berjumlah dua orang pada beberapa upacara ritual *parmalem* tertentu. Formasi pemusik dalam formasi ansambel semacam ini jarang terjadi pada kebanyakan pertunjukan ansambel *gondang sabangunan*.

5. Teori Pengiring *Tortor*

Menurut Murgianto (1983 : 43) musik iringan dibagi menjadi dua bagian, yaitu :

- (1)Iringan internal, yaitu yang berasal dari penarinya terdiri dari suara, tarik nafas, tepuk tangan, depakan kaki ke lantai, hentakan tombak ke lantai dan bunyi-bunyian yang timbul karena pakaian ataupun perhiasan yang digunakan.
- (2)Iringan eksternal, yaitu berasal dari alat musik langsung seperti berasal dari orchestra, band, musik tradisi.

Sesuai dengan teori diatas musik dan gerakan diciptakan dalam suatu karya dapat dimulai dengan membuat musik suatu iringan terlebih dahulu, kemudian dilanjutkan dengan membuat pola gerakan sesuai dengan pola musiknya ataupun sebaliknya iringan dapat dilakukan dengan membuat gerakan kemudian dilanjutkan dengan membuat musik iringannya.

Menurut Hidajat (2008 : 25) tari tradisional adalah sebuah tata cara menari atau menyelenggarakan tarian yang dilakukan oleh sebuah komunitas etnik secara turun - temurun dari satu generasi ke generasi selanjutnya.

Menurut Pasaribu (2004 : 64) *Tortor* adalah tarian seremonial yang disajikan bersamaan dengan penyajian musik *gondang*, musik *gondang* dan *tortor* adalah ibarat sebuah koin yang kedua sisinya tidak dapat dipisahkan. *Tortor* tidak hanya dinilai sebagai karya seni semata, *tortor* lebih pas diartikan sebagai bentuk ekspresi baik individu maupun kolektif yang muncul pada saat upacara adat maupun ritual lainnya.

Walaupun secara fisik *tortor* merupakan tarian, namun makna yang lebih dalam dari gerak-gerakannya menunjukkan bahwa *tortor* merupakan media komunikasi, dimana melalui gerakan yang disajikan terjadi interaksi antara partisipan upacara. Hal ini dapat dilihat ketika partisipan upacara memberi dan menerima 'hadiah' seremonial, seperti *ulos* - *batak*, *beras*, *uang* dan lain sebagainya. *Tortor* juga dapat difungsikan sebagai media mentransmisikan kekuatan diantara partisipan upacara. Kegiatan seperti ini dapat kita lihat, misalnya ketika kelompok *hula-hula* memberikan 'berkat' atau *mamasu-masu* kelompok boru dengan cara meletakkan kedua tangannya diatas kepala pihak *boru*.

Peranan musik pada sebuah gerak *Tortor* memiliki hubungan yang sangat erat sekali yaitu keduanya berasal dari sumber yang sama, yaitu dorongan atau naluri ritmis manusia, dimana musik yang berpengaruh pada perasaan seseorang untuk melakukan gerakan-gerakan yang indah.

6. Pesta Adat Tugu Marga

Tugu merupakan bagian penting bagi kebudayaan Batak. Berbagai upaya dilakukan kelompok marga untuk dapat mendirikannya. Semakin mewah bentuknya dan semakin besar ukurannya, maka semakin bangga kelompok yang memilikinya. Istilah tugu sendiri sama dengan monument (momentum/monere) yaitu suatu peringatan atau memorial yang bisa berbentuk bangunan, menara, tiang, patung yang didirikan guna memperingati suatu kejadian besar dan penting dalam sejarah atau menghidupan serta memelihara peringatan kepada seseorang yang sudah meninggal.

Kepercayaan orang Batak (khususnya Toba) tentang manusia bahwa manusia itu terdiri dari tubuh (*daging*) atau sibuk, nafas (*hosa*) dan roh (*tondi*). Jika manusia itu meninggal dunia, maka tubuhnya kembali kepada tanah, nafas (*hosa*) kembali kepada angin (*alogo*) dan roh (*tondi*) menjadi *begu* (arwah, *begu*, dll). *Begu* orang yang meninggal bagi orang Batak mempunyai tingkat sesuai dengan umur dan kedudukan sosial pada masa hidupnya. *Begu* dari orang tua yang sudah banyak keturunan menjadi *sumangot* ataupun *sombaon*. *somangot* ataupun *sombaon* ini mempunyai kuasa untuk mengutuk dan memberkati keturunannya yang masih hidup. Di dorong oleh keyakinan inilah maka orang

Batak Toba untuk meninggikan makam orangtuanya sebagai pernyataan kehormatan tertinggi seperti mendirikan *tambak*, batu *napir* dan *tugu*.

(<http://angkolafacebook.blogspot.co.id/2014/02/tugu-batak-tugu-marga-marga-batak-dan.html>)

Dari kepercayaan inilah masyarakat batak Toba mendirikan sebuah Tugu untuk memperingati leluhurnya. Dalam pembangunan sebuah tugu dibutuhkan waktu beberapa tahun untuk dapat menyelesaikan, oleh sebab itu apabila sebuah tugu telah selesai dibangun maka dibuatlah sebuah perayaan pesta besar untuk meresmikannya. Pesta ini disebut Pesta Adat Tugu Marga, pesta ini diiringi oleh musik tradisional batak toba yaitu *Gondang Sabangunan* yang diikuti dengan sebuah tarian tradisional batak toba yaitu tari *tortor*. Pesta ini merupakan sebuah wujud kebanggaan bagi keturunan marga yang melaksanakannya. Dengan diadakannya pesta ini membuktikan bahwa keturunan marga tersebut telah berhasil membangun sebuah monumen yang bersejarah untuk marga dan keturunannya.

7. Silahisabungan

Nama Raja *Silahisabungan* berasal dari bahasa Batak mula-mula yakni: *Silahi* berarti seorang laki-laki dan *Sabungan* berarti petarung atau pendekar. *Silahi Sabungan* dapat diartikan menjadi seorang laki-laki yang pandai bertarung. Hal ini tampak dari relief-relief yang terdapat pada tugu/makam Raja *Silahisabungan*. Pada perkembangan selanjutnya nama Raja *Silahisabungan* dijadikan marga yaitu *Silalahi*. Raja *Silahsabungan* merupakan raja dan seorang pendekar sakti yang juga datu (dukun) yang sakti, yang pada awalnya berasal dari

suatu daerah yang bernama Balige dan merantau ke suatu daerah di sebelah Barat tepian Danau Toba yang saat ini disebut Desa *Silalahi Nabolak*, yang pada waktu itu masih berbatasan dengan *Paropo*. Dalam masa hidupnya Raja *Silahisabungan* banyak meninggalkan pusaka-pusaka, baik yang dibuat langsung olehnya sendiri maupun keturunannya. Keseluruhan pusaka tersebut dapat menjadi suatu tanda keaslian budaya Indonesia sekaligus menjadi bukti nyata dari kejayaan bangsa Indonesia pada masa silam. Adapun pusaka-pusaka tersebut yakni: pusaka pertama yaitu pusaka yang berupa marga-marga pomparan Raja *Silahisabungan* seperti: *Loho Raja (Haloho)*, *Nungkir Raja (Situngkir)*, *Sondi Raja (Rumah Sondi)*, *Butar Raja (Sinabutar)*, *Dabariba Raja (Sidabariba)*, *Debang Raja (Sidebang)*, *Batu Raja (Pintu Batu)* yang dilahirkan oleh isteri pertama Raja *Silahi Sabungan* yaitu *Pinggian Matio* boru *Padang batang hari*, dan *Tambun Raja (Tambunan)* yang dilahirkan oleh isteri keduanya *Siboru Nailing* boru *Nairasaon*. Semasa hidupnya Raja *Silahisabungan* adalah seorang yang sering merantau ke berbagai wilayah di Sumatera Utara, sehingga ada pula dari berbagai daerah tersebut yang disamakan dengan marga *Silalahi*, di antaranya: *Sembiring* dari Karo, *Sipayung* dari Simalungun, *Telembanua* dari Nias. Pada perkembangan selanjutnya putera dari Raja *Silahisabungan* mempunyai keturunan yang juga dijadikan marga pomparan Raja *Silahisabungan*, yakni: *Dolok Saribu*, *Sinurat*, dan *Nadapdap*. Pusaka marga inilah yang sampai sekarang masih dipertahankan oleh *pinompar* (keturunan) Raja *Silahisabungan* khususnya, dan suku Batak umumnya.

Pusaka Kedua Raja *Silabisabungan* yaitu berupa nasehat yang disebut dengan *Poda Sagu-sagu Marlangan*, yang secara harfiah: Poda berarti nasehat dari orang memiliki kewenangan, Sagu-sagu berarti semacam bentuk kue orang Batak yang dibuat dari tepung beras dengan bentuk tertentu misalnya dengan menggenggam dan tetap mempertahankan bentuk genggamannya, Marlangan berarti berwarna pucat. Poda Sagu-sagu Marlangan ini disampaikan oleh Raja *Silabisabungan* pada suatu acara pemberangkatan anaknya Tambun Raja ke Sibisa untuk menemui tulangnya Manurung. Tujuan disampaikannya Poda Sagu-sagu Marlangan ini adalah untuk menjaga agar di kemudian hari tidak ada anggapan dari ketujuh saudara si Tambun Raja bahwa Tambun Raja bukanlah anak dari Raja *Silabisabungan*, sekaligus untuk menjaga persatuan dan kesatuan di antara keturunan Raja *Silabisabungan*.

(https://www.facebook.com/permalink.php?id=366031817566&story_fbid=10151453401967567)

B. Kerangka Konseptual

Konsep merupakan yang paling penting dalam melaksanakan penelitian, konsep juga dapat membatasi dan mengarahkan perhatian penulis pada topik yang telah ditentukan. Konsep diartikan sebagai generalisasi dari kelompok fenomena tertentu sehingga dapat menggambarkan gejala yang sama.

Berdasarkan uraian yang terdapat pada landasan teoritis, maka penulis menggunakan kerangka konseptual sebagai acuan yang penting untuk mengungkapkan bagaimana bentuk penyajian musik *gondang sabangunan*

sebagai pengiring *Tortor* pada pesta adat *Tugu Silahisabungan* di Desa Silalahi Nabolak Kecamatan Silahisabungan Kabupaten Dairi.

Bentuk penyajian merupakan gambaran atau paparan suatu hal yang akan disajikan seperti halnya dengan penyajian musik menampilkan karya musik yang telah dipersiapkan, dilatih untuk disajikan dalam suatu pentas, acara, lomba, atau upacara adat tradisional yang berisikan unsur-unsur dasar dari suatu pertunjukan musik *gondang sabangunan* sebagai pengiring *Tortor* pada pesta adat *Tugu Silahisabungan* di Desa Silalahi Nabolak Kecamatan Silahisabungan Kabupaten Dairi.

Anasambel merupakan sekelompok atau grup yang memainkan alat musik secara bersama-sama. Ansambel juga merupakan kelompok kegiatan seni musik. Dalam ansambel, bentuk penyajian permainan ansambel melibatkan beberapa pemain yang bisa menggunakan alat musik sejenis dan campuran. Pengertian ansambel tidak terlepas dari pengertian musik, karena ansambel merupakan bagian dari musik. Dalam pesta adat *Tugu Silahisabungan* di Desa Silalahi Nabolak, mereka menggunakan ansambel campuran. Dimana mereka menggunakan beberapa alat musik dengan jenis yang berbeda.

Gondang Sabangunan merupakan sekelompok alat musik/ansambel Batak Toba yang digunakan ataupun berfungsi/berperan untuk mengiringi upacara adat, pesta adat, ritual keagamaan dan hiburan.

Teori pengiring *tortor* terdiri dari (1) Iringan internal, yaitu yang berasal dari penarinya terdiri dari suara, tarik nafas, tepuk tangan, depakan kaki ke lantai, hentakan tombak ke lantai dan bunyi-bunyian yang timbul karena pakaian ataupun

perhiasan yang digunakan, (2)Iringan eksternal, yaitu berasal dari alat musik langsung seperti berasal dari orchestra, band, musik tradisi. *Tortor* adalah tarian seremonial yang disajikan bersamaan dengan penyajian musik *gondang*. Peranan musik pada sebuah gerak *Tortor* memiliki hubungan yang sangat erat sekali yaitu keduanya berasal dari sumber yang sama, yaitu dorongan atau naluri ritmis manusia, dimana musik yang berpengaruh pada perasaan seseorang untuk melakukan gerakan-gerakan yang indah.

Pesta adat *tugu marga* merupakan sebuah wujud kebanggaan bagi masyarakat yang dapat membangun sebuah tugu bagi keturunan marganya. Dengan diadakannya pesta ini membuktikan bahwa keturunan marga tersebut telah berhasil membangun sebuah monumen yang bersejarah untuk marga dan keturunannya. Pesta adat *tugu marga* ini diiringi oleh musik tradisional batak toba yaitu *Gondang Sabangunan* yang diikuti dengan sebuah tarian tradisional batak toba yaitu *tortor*.

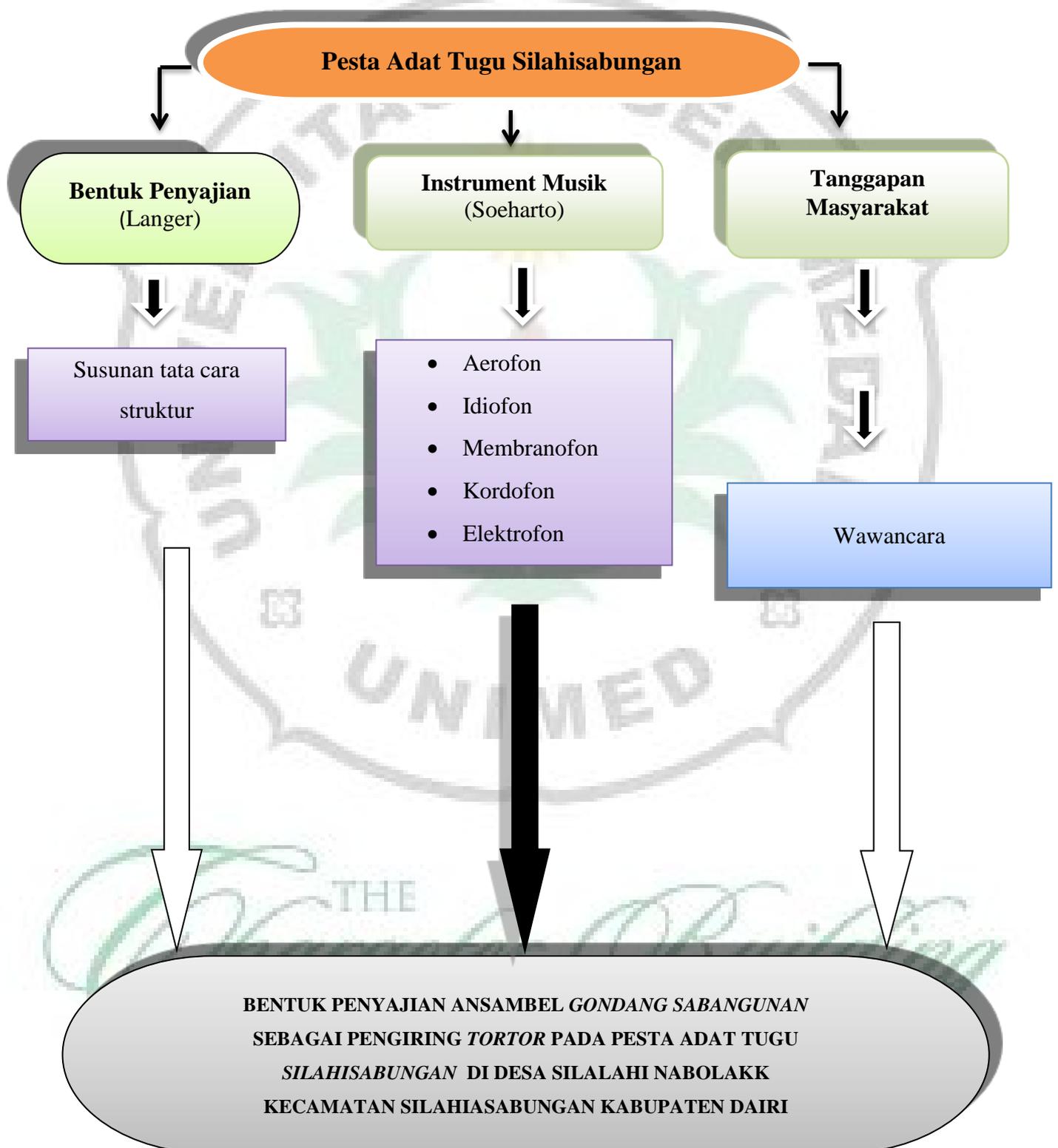
Nama Raja *Silahisabungan* berasal dari bahasa Batak mula-mula yakni: *Silahi* berarti seorang laki-laki dan *Sabungan* berarti petarung atau pendekar. Pada perkembangan selanjutnya nama Raja *Silahisabungan* dijadikan marga yaitu *Silalahi*. Adapun pusaka-pusaka tersebut yakni: pusaka pertama yaitu pusaka yang berupa marga-marga pomparan Raja *Silahisabungan* . Pusaka Kedua Raja *Silahisabungan* yaitu berupa nasehat yang disebut dengan *Poda Sagu-sagu Marlangan*, yang secara harfiah: Poda berarti nasehat dari orang memiliki kewenangan.

Pesta adat *Tugu Silahisabungan* merupakan suatu pesta perayaan tugu keturunan marga *Silahisabungan*. Pesta perayaan ini diadakan pada tanggal 14 november mendatang di Desa *Silahisabungan* Kecamatan *Silahsabungan* Kabupaten Dairi.



THE
Character Building
UNIVERSITY

Tabel Kerangka Konseptual



Gambar 2.8 Tabel Kerangka Konseptual